

Bike To Campus: **Suatu Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas Sepeda**

Budiman Pohan¹, Yogi Suprayogi Sugandi²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menarasikan performa manajerial gerakan *Bike to Campus* komunitas UIN Sunan Gunung Djati Bike Community (USBC). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masifnya penggunaan kendaraan bermotor dan polusi yang dapat mendegradasi kenyamanan kampus dan mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, dibentuklah komunitas sepeda USBC untuk mengajak mahasiswa menggunakan sepeda sebagai transportasi alternatif yang mendukung mobilitas dan aktivitas sehari-hari mahasiswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penentuan informan secara purposif. Data dikolektifkan dengan memfungsikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara gradual dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan *Bike to Campus* komunitas USBC adalah gerakan sosial baru yang dibentuk oleh mahasiswa yang peduli terhadap isu etika environmentalis dan kesehatan. Perilaku kolektif dilakukan secara individual, berkelompok, maupun berkolaborasi dengan komunitas sepeda atau pemerintah kota. Adapun problem yang dihadapi adalah visi dan misi yang belum konkret, perilaku kolektif sangat bergantung pada inisiatif para anggota, dan belum terselenggaranya regenerasi kepemimpinan.

Kata Kunci: Gerakan Bersepeda, *Bike to Campus*, Gerakan Sosial Baru, Komunitas

ABSTRACT

The purpose of this study is to narrate the managerial performance of the Bike to Campus movement in the UIN Sunan Gunung Djati Bike Community (USBC) community. This research is motivated by the massive use of motorized vehicles and pollution that can degrade campus comfort and disrupt health. Therefore, the USBC bicycle community was formed to invite students to use bicycles as an alternative transportation that supports the mobility and daily activities of students. The method used is descriptive with the determination of informants by purposive sampling. Data is collected by functioning observation, interview, and documentation techniques. Data processing is done gradually starting from data collection, data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the movement of the Bike to Campus community of USBC is a new social movement formed by students who care about the issues of environmental and health ethics. Collective behavior is carried out individually, in groups, and in collaboration with the bicycle community or the city government. The problem faced is that the vision and mission are not yet concrete, collective behavior is very dependent on the initiative of the members, and the implementation of leadership regeneration has not yet been implemented.

Keywords: *Bicycle Movement, Bike to Campus, New Social Movement, Community*

-
1. Program Studi Pasca Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
budiman18001@mail.unpad.ac.id, bpohan22@gmail.com
 2. Program Studi Pasca Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
yogi.suprayogi@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Tulisan ini memfokuskan pembahasannya pada proses terbentuknya komunitas sepeda sebagai gerakan sosial baru dengan cara mengamati proses dan aktivitas kolektifnya. Sebetulnya, gagasan “sepeda” sebagai transportasi handal dan kompatibel dengan lingkungan perkotaan sudah banyak diteliti. Sepeda telah membumi dan menjadi alternatif bagi komunitas tertentu, bahkan dapat menjadi *blue-print* dalam menentukan kebijakan di sektor pembangunan yang terintegrasi dengan jalur khusus dan lahan parkir sepeda (Artiningsih, 2011). Pada level institusi, gerakan bersepeda sempat menjadi perhatian yang penting khususnya di lingkungan kampus, yakni dengan mengelaborasi unsur kampanye bersepeda via kompetisi desain poster (Purnomo, Ramanto, & Rosa, 2012). Tetapi, dua studi sebelumnya sangat sulit memungkinkan terciptanya aksi kolektif karena terbatas pada ruang abstraksi dan di internal unit sosial-formil internal. Langkah nyata dan kontinuitas program masih perlu diuji lebih lanjut pada perspektif tersebut.

Studi mengenai sepeda pun bergeser ke sektor sosio-kultural yang ditandai dengan kesadaran untuk menjaga kesehatan dan lingkungan. Tren gaya hidup sehat yang tengah populer di tingkat global adalah dengan bersepeda, seperti mayoritas masyarakat Belanda, Jepang, dan Thailand yang tergolong aktif bersepeda. Signifikansi bersepeda salah satunya dilatarbelakangi oleh peran dominan partisan pesepeda (Yang, 2010). Pada skala regional, kelompok ini tersirkulasi pada berbagai lokasi dan rutin disosialisasikan ke masyarakat. Dengan harapan bersepeda dapat berfungsi sebagai gaya hidup lintas kelas, memproduksi subkultur, maupun transportasi alternatif yang dapat meminimalisasi polusi kendaraan bermotor (Suyanto, 2014; Adityo, 2017).

Perlahan tapi pasti, komunitas sepeda mulai menunjukkan entitasnya dengan mengafirmasikan dirinya pada jenis-jenis sepeda tertentu. Komunitas sepeda onthel

misalnya, berupaya melestarikan sepeda onthel dikala eksistensi sepeda modern yang semakin masif dengan cara membangun subkultur sepeda onthel pada tiap-tiap anggota komunitas dan mengampanyekannya ke publik dengan bersepeda santai maupun berkolaborasi dengan komunitas/organisasi lainnya (Pariyanto, 2003; Putra, 2011; Luqman, 2018). Komunitas sepeda juga bersifat dinamis, sehingga daya tarik sepeda tidak hanya terbatas pada onthel semata, tetapi juga produk sepeda *fixed gear* (sepeda modifikasi). Promosi subkultur ini dikampanyekan melalui fasilitas gambar-gambar maupun dengan berkeliling kota (Guardina, 2012). Bahkan, kampanye bersepeda tidak terbatas pada aktivitas nyata, tetapi juga dipromosikan via jejaring media sosial sebagai langkah *revolusioner* dalam mempromosikan eksistensi komunitas (Sastrapraja, 2014). Pada konteks ini, gerakan sosial yang diaktivasi dari sisi internal komunitas lebih kepada promosi eksistensi komunal.

Gerakan bersepeda yang telah mapan dapat didukung oleh pemerintah daerah guna menjaga keseimbangan lingkungan bersama dengan beberapa komunitas sepeda. Tujuannya adalah untuk memperkuat aksi-aksi kolektif kampanye sosial sepeda sebagai alat transportasi hijau dengan mengombinasikan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh *stakeholder*, sekaligus untuk menetralkan kebijakan pembangunan yang kurang berwawasan lingkungan (Thorik, 2014). Bahkan, kekuatan-kekuatan sosial komunitas sepeda yang telah mapan seperti B2W (Bike To Work Indonesia) di Jakarta dapat mempromosikan kultur sepeda secara kontinu di berbagai daerah via jaringan sosial bersama komunitas lain, pasar, dan pemerintah (Adityo, 2017).

UIN Sunan Gunung Djati Bike Community (USBC) adalah komunitas sepeda yang digagas guna mengajak mahasiswa untuk menggunakan sepeda sebagai transportasi alternatif dan meminimalisasi penggunaan kendaraan bermotor. Untuk mengampanyekan seruan environmentalis, komunitas ini memulainya dengan gerakan *Bike to Campus*. Gerakan ini menjadikan aktivitas bersepeda

sebagai titik sentral kesadaran kolektif dalam mencintai kesehatan dan lingkungan. Dalam perkembangannya, *Bike to Campus* menjadi indikator dalam menyelenggarakan aktivitas sosial baik di internal maupun eksternal komunitas. Sebagai refleksi atas studi-studi terdahulu yang telah diidentifikasi, dapat diketahui bahwa performa komunitas sepeda telah banyak dikaji dari perspektif budaya, lingkungan, kebijakan tata ruang, dan gerakan sosial klasik. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengangkat isu komunitas sepeda dengan perspektif gerakan sosial baru (NSM) untuk menganalisis performa komunitas sepeda dan perilaku kolektif anggota USBC secara sosiologis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan asumsi mampu mengidentifikasi pola-pola manajerial dan aksi-aksi kolektif USBC dalam mengupayakan gerakan bersepeda di lingkungan kampus UIN. Sumber data diperoleh dari Data dikolektifkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seleksi informan bersifat purposif, meliputi pendiri dan anggota aktif USBC. Data yang diperoleh akan dianalisis secara interaktif menggunakan prinsip Miles & Huberman melalui prosedur koleksi, reduksi, *display*, verifikasi, dan konklusi data. Uji kualitas data berupa triangulasi sumber untuk memvalidasi bagaimana status *Bike to Campus* dapat beroperasi sebagai gerakan sosial baru di tingkat komunitas sepeda dan bentuk kontribusi publiknya anggota USBC maupun masyarakat

KERANGKA TEORITIS

Gerakan Sosial Baru

Selama lebih dari sepuluh tahun, tema gerakan sosial telah menjadi diskursus akademik yang cepat berkembang melalui penelitian yang terintegrasi dengan analisis teoritis menggunakan disiplin ilmu yang interdisipliner. Kalangan akademisi utara dan selatan saling mengembangkan kasus-kasus

gerakan sosial mereka dan mengombinasikan atau bahkan mengekstrak teori yang ada agar paralel dengan kondisi kekinian (Situmorang, 2007: 1). Gerakan sosial di awal perkembangannya disebut sebagai “Gerakan Sosial Lama” dengan corak: 1) bersifat struktural; 2) ideologis; 3) dan dikenal oleh publik (Purboningsih, 2015). Fitur yang paling menonjol dari gerakan sosial lama adalah aksi-aksi kolektifnya yang tersistematis di dalam institusi-institusi dengan maksud untuk merubah kebijakan publik secara radikal. Fitur lainnya seperti gerakan sosial yang cenderung bekerja di sektor politis dengan mekanisme interaksional para aktor politik guna menciptakan perubahan distribusi keadilan sosial (Wiktorowicz, 2012: 11-12). Beberapa teori yang turut menghiasi perjalanan gerakan sosial lama, seperti teori perilaku kolektif, teori pilihan rasional, teori perjuangan kelas, vanguard, dan hegemoni budaya (Situmorang, 2013: 6-17).

Sedangkan gerakan sosial baru ditandai dengan variasi aktor gerakan sosial yang didominasi oleh *civil society* dengan cakupan yang luas, justru menciptakan transisi perspektif dari sentralistik menjadi sporadis di kalangan akademisi maupun agen perubahan (Situmorang, 2013: 2). Tourine sebagaimana dikutip Faulks (2014: 146) telah mengidentifikasi bagaimana negara yang semakin teknokratis bergerak menjajah masyarakat sipil dengan melakukan kontrol sosial. Dari perspektif ini, gerakan sosial baru adalah pembela penting masyarakat sipil terhadap mesin negara yang semakin sarat dengan kekerasan. Sedangkan Melucci yang dikutip Faulks (2014: 146) menganjurkan untuk memaksimalkan independensi gerakan sosial baru dan secara sengaja menjaga jarak dengan alat-alat negara. Jika dimungkinkan, gerakan sosial baru bisa menjadi ‘laboratorium sosial’ yang menciptakan gaya hidup inovatif. Transisi perspektif gerakan sosial ini memunculkan teori yang lebih modern, seperti teori keluhan, teori struktur kesempatan politik, struktur mobilitas sumber daya, *framing process*, repertoire, dan *contentious politics*. Bahkan dalam prakteknya,

telah muncul berbagai gerakan dibelahan dunia yang mencakup gerakan persamaan hak di Amerika, gerakan perempuan, gerakan lingkungan hidup, dan gerakan petani (Situmorang, 2013: 25-57).

Simpelnya, gerakan sosial lama berorientasi pada isu yang lebih konkret dan spesifik pada perjuangan kelompok tertentu, sedangkan gerakan sosial baru berotasi di tingkat abstraksi dengan cakupan yang lebih luas (Triwibowo, 2006: xvi). Akan tetapi, para ilmuwan politik telah lama mengkritik gagasan bahwa gerakan sosial baru memiliki perbedaan yang jelas dari kelompok penekan pada umumnya. Yang menjadi masalah adalah tesis gerakan sosial baru memberikan perhatian terlalu banyak pada kebaruan kultural dan sosial gerakan-gerakan ini, dan belum menjawab bagaimana kelompok ini diorganisir, sumber daya apa yang mereka gunakan untuk meneguhkan tujuan mereka, dan dengan cara apa interaksi dengan negara dan aktor-aktor politik lain. Distingsi ini dapat dilihat selengkapnyanya pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1.

**Tipe Ideal
Dari Gerakan Sosial Lama dan Baru**

Ciri-Ciri	Gerakan Buruh	Gerakan Sosial Baru
Tujuan utama	Kontrol negara	Mempertahankan otonomi dalam masyarakat sipil yang diperluas dan sangat pluralistik
Ancaman/musuhan utama	Kapitalisme yang terderegulasi	Negara teknokratik
Tipe gerakan	Terutama secara politik, namun serikat-serikat memberikan fungsi sosial/ekonomi yang penting	Terutama sosial/budaya namun melakukan redefinisi politik: 'politik pribadi'
Isu kunci	Persoalan tentang ketidaksetaraan material, keadilan sosial,	Persoalan etika tentang otonomi pribadi, libertarianisme, perlindungan

	kemiskinan, pengangguran	terhadap perdamaian
Organisasi	Berupa partai dan serikat kerja yang terpusat dan hierarkis	Jaringan longgar yang terdiri dari individu-individu berpikiran serupa
Taktik	Partisipasi dalam pemilu, kampanye, dan aksi industri yang bertujuan meningkatkan hak ekonomi dan sosial	Demonstrasi massa sporadis, protes, ekspresif budaya serta gaya hidup dan identitas alternatif
Orientasi	Solidaritas internasional diimbangi oleh sentimen nasionalistis	Kesadaran tentang kesalingketerkaitan antara yang lokal dan yang global" 'bertindak lokal, berpikir global'
Pendekatan pada demokrasi	Demokrasi sosial/demokrasi industri	Demokrasi perbedaan/demokrasi dengan pertimbangan
Pendekatan pada kewarganegaraan	Perluasan kewarganegaraan liberal (hak sipil, politik, dan sosial) bagi semua anggota masyarakat	Penganjuran hak-hak kelompok/perindungan hak asasi manusia
Basis sosial utama	Kelas pekerja dan intelektual sosialis dari kelas lain	Kelas menengah, khususnya profesional dan pekerja sektor publik, dan kelas pekerja berpendidikan universitas

Sumber: (Faulks, 2014)

Kendati demikian, gerakan sosial baru turut memberikan signifikansi bagi studi-studi yang menyelidiki hubungan antara negara dan masyarakat sipil dengan beberapa alasan. *Pertama*, cakupannya yang luas dan cenderung mereduksi unsur-unsur kebudayaan pada konteks politis suatu gerakan. Tetapi menjadi tantangan simbolik dalam mengidentifikasi struktur tindakan kolektif suatu gerakan. *Kedua*, gerakan sosial baru menjadi formula pendidikan politik terkini dalam menciptakan transisi demokrasi di luar forum rezim yang penuh dengan kolusi. *Ketiga*, gerakan sosial baru

menempatkan agensi sosial sebagai titik sentral aksi-aksi kolektif dalam membangun kekuatan struktural terbaru (Faulks, 2014: 158-161).

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Temuan Penelitian

Sesungguhnya gerakan sosial tidak terlepas dari inisiatif individual yang berupaya mengkreasikan perubahan pada masyarakat. Sedangkan bahan baku suatu gerakan adalah motif ideologi yang dimanifestasikan dalam bentuk rutinitas yang spesifik berorientasi multidimensi (Jurdi, 2014: 84). Tatkala kematangan individual semakin terasah, maka langkah publikasi menjadi hal yang logis untuk dilakukan. Prosesnya dimulai dengan menunjukkan pola-pola aktivitas atau instrumen tertentu, dilanjutkan dengan pendekatan personal ke beberapa individu. Impresi publik akan menentukan kelayakan suatu gerakan berupa suport sosialisasi maupun partisipasi. Harapannya, efek berantai berupa respon positif akan memperkuat basis gerakan sosial dan mengukuhkan eksistensinya di lingkungan masyarakat.

UIN Sunan Gunung Djati Bike Community (USBC) adalah komunitas sepeda yang diinisiasi oleh Apritzal Kurniawan di penghujung tahun 2017 dan pertama kali beroperasi di kampus. Awal mula komunitas ini dibentuk karena rasa kekhawatiran akan tingginya penggunaan kendaraan bermotor yang meningkatkan resiko polusi dan kemacetan di sekitar kampus. Namun untuk mengampenyakan kepedulian lingkungan ini tidaklah mudah, sehingga perlu dibentuk satu komunitas untuk menarik minat mahasiswa, salah satunya dengan bersepeda. Sepeda sebagai transportasi alternatif dipandang efektif dan relevan digunakan untuk aktivitas sehari-hari, utamanya menuju lokasi kampus. Terlebih, jika jarak dari tempat tinggal ke kampus relatif dekat dan dapat diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda. Komunitas ini mengizinkan siapapun bergabung, entah sekedar coba-coba atau memang sudah lama bersepeda. Karena, preferensi dalam berjalan kaki maupun

bersepeda relatif ditentukan oleh ketersediaan transportasi yang memadai, aksebilitas dari satu lingkungan ke lingkungan lain, dan fungsionalitas bersepeda bagi individu (Muhs et al., 2019).

Tahapan pembentukan komunitas ini dimulai dengan mengekspos kegiatan sang pionir dalam bersepeda sehari-hari ke kampus sekaligus melakukan survei ke beberapa mahasiswa yang berminat bersepeda. Melalui hasil riset yang dilakukan dan tingginya peminat bersepeda, maka diputuskanlah untuk membentuk komunitas sepeda. Ketika basis kolektif telah terbentuk, selanjutnya dibuatlah instrumen sosialisasi, seperti akun facebook USBC yang disosialisasikan ke akun facebook UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun ke akun-akun komunitas sepeda lainnya. Melalui forum di dunia maya, para anggota mengadakan diskusi tentang manfaat bersepeda bagi lingkungan dan kesehatan. Promosi secara faktual juga dilakukan secara perorangan dengan bersepeda dan bertukar sepeda ke kampus, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dan daya tarik bahwa bersepeda lebih baik dibandingkan berkendara menggunakan motor yang menguras kantong dan bermacam-macetan. Gagasan disertai aksi konkret dipromosikan ke setiap mahasiswa, merancang logo dan bendera komunitas, hingga mempersuasi rekan-rekan mahasiswa untuk membeli dan mengendarai sepeda. Dengan dukungan personal maupun kolektif disertai basis yang cukup memadai, maka di tahun yang sama pula komunitas USBC resmi berdiri.



Gambar 1.1. Kolaborasi USBC dengan Bike To Campus Community. Sumber: Dokumentasi via Instagram, 2016

Gerakan Sosial Baru *Bike to Campus* Komunitas USBC

Transparansi ideologis komunitas sepeda umumnya memakai pendekatan environmentalis dalam menguraikan persoalan-persoalan di kampus. Bersepeda juga diintisarikan sebagai bagian dari aktivitas fisik yang berkorelasi pada kesehatan dengan memberikan akses ke jenis sepeda yang berbeda. Kebutuhan bersepeda sebagai jaringan transportasi berperan penting dalam memberikan efek positif pada tingkat fisik dan kesehatan (Bjørnara, 2017). Untuk dapat mengaktualisasikan gerakan ini, maka komunitas USBC pertama kalinya mempromosikan slogan “*Bike to Campus*” sebagai gerakan sosial yang memfokuskan sepeda sebagai titik sentral mobilitas dan aktivitas mahasiswa. Inisiatif ini dilakukan sebagai langkah awal mengenalkan eksistensi komunitas sepeda.

Komunitas USBC sebagai wadah baru dan belum menunjukkan performa riil di lingkungan kampus, tentu membutuhkan suplai pengalaman dari komunitas sepeda lainnya. Maka dari itu, komunitas USBC mengadakan kolaborasi dengan sejumlah komunitas sepeda seperti *Eco-transport*, Jumat Bersepeda, dan *Bike To Campus* yang terlebih dahulu menyerukan budaya bersepeda. Secara berkala, komunitas USBC akan mengundang perwakilan dari komunitas lain untuk mengadakan *coaching clinic* berupa pertukaran informasi seputar pengalaman bersepeda. Pada hari lainnya juga dilakukan agenda rekrutmen dengan membuka stan di persimpangan jalan kampus sembari mempromosikan pengalaman bersepeda ke mahasiswa. Momen ini biasanya rutin dilakukan 2-3 kali seminggu di hari biasa dan di waktu acara Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK). Selama proses sosialisasi, respon positif dan rekomendasi diterima oleh pihak komunitas dari civitas akademika kampus. Dengan demikian, titik-tolak aktivitas sosial komunitas secara internal telah terlaksana dengan baik.

Gerakan *Bike to Campus* yang telah mapan menstimulus para anggota komunitas USBC untuk memperluas jaringan eksistensinya ke luar kampus. Sekaligus untuk menguatkan solidaritas dan kepedulian lingkungan anggota USBC, maka konsep *Bike to Campus* diderivasikan ke berbagai agenda di ranah eksternal, seperti *Bike to Camp*, *Gowes Bareng*, *Bandung Night Ride*, *touring*, dan *Jumat Boseh*. *Bike to Camp* adalah gerakan bersepeda menuju lokasi perkemahan; *Gowes Bareng* adalah kegiatan rutin bersepeda di hari Kamis secara kompak berkeliling kampus; *Bandung Night Ride* adalah kegiatan kolaboratif antarkomunitas sepeda dengan mengitari Kota Bandung di malam Rabu; *touring* merupakan aktivitas bersepeda jarak jauh untuk menuju lokasi wisata tertentu; dan *Jumat Boseh* adalah aksi kolektif komunitas sepeda yang diselenggarakan Dinas Perhubungan Kota Bandung untuk mengkampanyekan gerakan *Bike to Work* yang diselingi dengan *doorprize*.

Selain itu, kinerja konkrit yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Kota Bandung adalah dengan membangun infrastruktur jalur khusus dan lahan parkir bagi pesepeda, dan juga memperkenalkan aplikasi *oBike*, semacam GPS yang dapat menunjukkan lokasi fasilitas *oBike* lainnya yang terintegrasi dengan *Bike Sharing System* (BSS) di sekitar perhotelan. Praktis, sistem ini dapat mendatangkan manfaat kesehatan dan lingkungan tanpa perlu repot membeli sepeda, sekaligus dapat menjadi sarana mobilitas dan rekreasi bagi masyarakat (Austwick, Brien, Strano, & Viana, 2013; Zhou, 2015). Dalam hal ini, kolaborasi yang dilakukan menjadi manifestasi tanggung jawab pemangku kepentingan untuk berani meninggalkan rumusan konservatif dan beralih ke kebijakan berbasis *environmentalisme* demi menjaga kualitas hidup masyarakat (Jauhari, 2012: 294).

Secara eksplisit, performa komunitas sepeda terlebih USBC dapat dilihat dari dua perspektif. Komunitas USBC hendak menjadi instrumen yang berkontribusi dalam menciptakan budaya bersepeda. Budaya dalam konteks bersepeda hendaknya menunjukkan suatu

proses perkembangan spiritual dan intelektual dari pribadi, atau pada proses intelektual ahli serta pada *enclave* dan praktik artistik (lingkup budaya atau budaya tinggi) dan bahkan keseluruhan cara hidup suatu kelompok, orang atau masyarakat (Featherstone, 2008: 308). Pada tingkat yang radikal, budaya bersepeda merupakan refleksi dari teori produksi dalam pendidikan dengan kategori resistansi untuk mengedukasi struktur-struktur sosial melalui kaidah yang inovatif dan memproduksi subkultur yang diakui secara kolektif (Fakih, 2010: 59). Dua perspektif di atas menjadi determinasi komunitas USBC untuk menunjukkan eksistensinya dalam melestarikan kinerja sepeda sebagai budaya populer baru di tengah arus modernisasi kendaraan, serta upaya-upaya edukatif untuk melawan kerusakan lingkungan dan gangguan kesehatan melalui kampanye bersepeda di berbagai dimensi kehidupan sosial.

kesadaran bersepeda yang ramah lingkungan. Gerakan ini relatif bersifat politis namun dapat diakomodasi oleh kepentingan-kepentingan individual, salah satunya dengan memanfaatkan komunitas USBC. Tentu saja, isu-isu yang menjadi diskursus utama adalah etika lingkungan dan kesehatan terbentuknya komunitas sepeda. Menariknya, komunitas USBC diorganisir melalui jaringan sosial yang fleksibel tanpa dikoordinasi secara kaku. Karena yang terpenting adalah kesadaran kolektif yang serupa sudah menjadi modal penting beroperasionalnya komunitas ini. Strategi kampanye sosial dilakukan secara sporadis, ekspresif, didukung dengan identitas alternatif via bersepeda. Pendekatan yang dilakukan pun relatif demokratis dengan mempertimbangkan preferensi-preferensi individual secara bebas tanpa paksaan untuk mengikuti atau tidak mengikuti aktivitas USBC. Pelaku utama gerakan ini adalah agensi environmentalis di tingkat mahasiswa.

Meskipun terbilang sederhana, tetapi gerakan ini sangat dipengaruhi oleh figur seorang pemimpin. Keberhasilan pemimpin dalam komunitas ini mendorong para anggota untuk berpartisipasi dalam berbagai agenda tanpa diinstruksikan secara struktural. Itu sebabnya, banyak sekali diselenggarakan agenda bersepeda baik secara kolektif maupun individual tanpa rantai komando, siapapun dapat merespon dengan cepat permintaan komunitas lain untuk berkolaborasi. Akhirnya, setiap anggota dapat memproduksi agenda bersepeda secara impromptu dan bernilai eksistensial di internal komunitas USBC. Namun, tampaknya komunitas ini luput dari proses sirkulasi elite komunitas, terlebih sosok pemimpin yang begitu dominan dan berkarisma jelas tidak tergantikan. Sehingga, dalam beberapa momentum, performa komunitas USBC sedikit kendor karena terkendala regenerasi akibat banyaknya anggota yang sudah lulus dan disibukkan dengan agenda lainnya. Walaupun masih aktif, tetapi partisipasi anggota USBC tidak semilitan yang dulu.

Gerakan di level *civil society* sangat membutuhkan amunisi gagasan konseptual dan



Gambar 1.2. Aktivitas Sosial Komunitas USBC dalam Mengampanyekan Gerakan Bersepeda. Sumber: Dokumentasi via Instagram, 2016-2018

Lebih lanjut, bahwa gerakan *Bike to Campus* komunitas USBC memiliki relevansi dengan karakteristik gerakan sosial baru. Tujuan utama dari komunitas ini adalah untuk mengaktualisasikan kebutuhan inklusivitas anggota dalam menyalurkan *passion*-nya di dunia sepeda. Teknologi di bidang otomotif menjadi tantangan dalam mewujudkan

nilai moral yang memadai (Triwibowo, 2006: xxii). Oleh karena itu, komunitas USBC meskipun terlampau fleksibel, tetap saja membutuhkan prosedur-prosedur struktural untuk dapat mengaktivasi sumber daya komunitas secara maksimal. Salah satunya dengan menyelenggarakan pengkaderan dan pemilihan pimpinan komunitas. Gerakan yang telah berjalan sebetulnya sudah beroperasi dengan baik, bahkan konsep *Bike to Campus* bukan hanya gerbang awal gerakan sosial USBC, tetapi juga gerbang kontinuitas agenda lainnya yang diselenggarakan secara struktur maupun non-struktur. Upaya merevitalisasi gerakan *Bike to Campus* perlu digalakkan untuk mempertahankan otentisitas dan eksistensi komunitas serta demi menumbuhkan semangat militansi para anggota.

SIMPULAN

Gerakan sosial baru merupakan tesis revolusioner yang menandakan fleksibilitas aksi kolektif suatu kelompok/komunitas/organisasi dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan sosial yang terkonsentrasi pada *civil society*. Kendati demikian, gerakan sosial baru mendapatkan kritik yang tajam karena begitu luasnya lingkup konseptual yang dikaji. Hal ini berbeda dengan gerakan sosial lama yang memiliki batas-batas yang jelas dalam aspek konseptualnya. Adapun gerakan *Bike to Campus* komunitas USBC dapat dikategorisasikan ke dalam gerakan sosial baru karena teretus di kalangan *civil society* yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan inklusif dengan mengedepankan etika *environmetal* dan kesehatan. Gerakan ini sukses mempertahankan eksistensinya dengan melakukan berbagai agenda bersepeda baik secara kolektif, kolaboratif, maupun individual. Namun demikian, gerakan ini menghadapi sejumlah persoalan berupa visi dan misi gerakan ini belum dirumuskan secara konkret dan final, cenderung mengikuti perkembangan dan inisiatif para anggota, serta regenerasi kepemimpinan yang belum terselenggara dengan baik. Proyeksi masalah terbesar yang

dihadapi nantinya adalah nonfungsi manajerial karena vakumnya segala instrumen komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Fakih, Mansour. 2010. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Faulks, Keith. 2014. *Sosiologi Politik: Pengantar Kritis*. (Helmi Mahadi & Shohifullah, Penerjemah). Bandung: Nusa Media.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. (Misbah Zulfah Elizabeth, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhari, Imam B. 2012. *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurdi, Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Situmorang, Abdul Wahib. 2007. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2013. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triwibowo, Darmawan. 2006. *Gerakan Sosial (Wahana Civil Society bagi Demokratisasi)*. Jakarta: LP3ES.
- Wiktorowicz, Quintan (Ed.). 2012. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*. (Tim Penerjemah Paramadina, Penerjemah). Yogyakarta:

Gading Publishing & Yayasan Wakaf Paramadina.

Sumber Dokumen:

Komunitas *UIN Sunan Gunung Djati Bike Community* (USBC) Bersama Perwakilan *Bike To Campus Community*, Sumber: Dokumentasi USBC via Instagram, 2016. Retrieved from <https://www.instagram.com/usbcbandung.info/?hl=en> [diakses pada 27 Mei 2019].

Aktivitas Sosial Komunitas USBC dalam Mengampanyekan Gerakan Bersepeda. Sumber: Dokumentasi USBC via Instagram, 2016-2018. Retrieved from <https://www.instagram.com/usbcbandung.info/?hl=en> [diakses pada 27 Mei 2019].

Sumber Jurnal:

Adityo, Ismail Dony. 2017. "Peran Komunitas dalam Membangun Kultur Bersepeda (Studi Kasus Pada Komunitas Bike To Work Indonesia di Jakarta)." *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(2), 54–71. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/ijsep.022.03>. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijsep/article/download/6244/4531/> [diakses pada 16 Mei 2019].

Artiningsih. 2011. "Jalur Sepeda Sebagai Bagian dari Sistem Transportasi Kota yang Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Tata Loka*, 13(1), 27-41. doi: <https://doi.org/10.14710/tataloka.13.1.27-41>. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/292149180> [diakses pada 16 Mei 2019].

Austwick, Martin Z., O'Brien, Oliver, Strano, Emmanuele, & Viana, Matheus. 2013. "The Structure of Spatial Networks and Communities in Bicycle Sharing

Systems." *PLoS ONE*, 8(9), 1–17. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0074685>. Retrieved from <https://journals.plos.org/plosone/article/file?id=10.1371/journal.pone.0074685&type=printable> [diakses pada 16 Mei 2019].

Bjørnarå, et al. 2017. "From cars to bikes – the feasibility and effect of using e-bikes, longtail bikes and traditional bikes for transportation among parents of children attending kindergarten: design of a randomized cross-over trial." *BMC Public Health*, 981(17), 1–9. doi: <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4995-z>. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/322097103> [diakses pada 16 Mei 2019].

Muhs, Christopher. D., Clifton, Kelly J. 2019. "bicycle-supported development Do characteristics of walkable environments support bicycling? Toward a definition of bicycle-supported development." *Journal of Transport and Land Use*, 9(2), 147–188. doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5198/jtlu.2015.727>. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/26203225> [diakses pada 16 Mei 2019].

Pariyanto. 2003. "Makna dan Ideologi Komunitas Sepeda Kebo di Surabaya dalam Kajian Subkultur." *Jurnal Lakon*, 4(1), 1–23. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.13.1.27-41>. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/viewFile/1935/1443> [diakses pada 16 Mei 2019].

Purboningsih, Sayekti. D. 2015. "Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya." *Jurnal Review Politik*, 5(1), 100–125. Retrieved from <http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/download/62/62> [diakses pada 16 Mei 2019].

- Purnomo, Bambang, Ramanto, Muzni, & Rosa, Adi. 2012. "Kampanye Memasyarakatkan Penggunaan Sepeda kepada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Melalui Poster." *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 1–18. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/342/277> [diakses pada 16 Mei 2019].
- Yang, Lin. 2010. "Interventions to promote cycling: systematic review." *British Medical Journal*, 341(7778), 71–870. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.c5293> [diakses pada 20 Mei 2019]
- Zhou, Xiaolu. 2015. "Understanding Spatio-temporal Patterns of Biking Behavior by Analyzing Massive Bike Sharing Data in Chicago." *PLoS ONE*, 10(10), 1–20. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137922>. Retrieved from <https://journals.plos.org/plosone/article/file?id=10.1371/journal.pone.0137922&type=printable> [diakses pada 16 Mei 2019].
- Sumber Skripsi & Tesis:**
- Ardi, Guardina. 2012. "Sepeda Fixed Gear sebagai Identitas Kelompok Cyclebandidos di Yogyakarta." Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/13828/1/Skripsi_Lengkap.pdf [diakses pada 16 Mei 2019]
- Luqman, Arif H. 2018. "Sistem Sosial Komunitas Sepeda Onthel dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas (Studi Kasus: Bintaro Onthel Solidarity (BOS), Tangerang Selatan)." Skripsi, Tangerang: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from Raja Grafindo Persada website: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42793/2/> [diakses pada 16 Mei 2019].
- IP., Ronald J. 2011. "Peran Jogja Onthel Community (JOC) dalam Melestarikan Sepeda Onthel di Kota Yogyakarta." Skripsi: Surakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Retrieved from [https://eprints.uns.ac.id/10874/1/Unlock-a_\(11\).pdf](https://eprints.uns.ac.id/10874/1/Unlock-a_(11).pdf) [diakses pada 16 Mei 2019].
- Sastrapraja, Dany S. 2014. "Strategi Komunikasi Penggiat Kelompok Sepeda Tangerang Last Friday Ride." Skripsi, Banten: Konsentrasi Ilmu Humas Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Retrieved from [http://repository.fisip-untirta.ac.id/838/1/SKRIPSI - Dany Saputra Sastrapraja - 6662091476 - Copy.pdf](http://repository.fisip-untirta.ac.id/838/1/SKRIPSI_-_Dany_Saputra_Sastrapraja_-_6662091476_-_Copy.pdf) [diakses pada 16 Mei 2019].
- Thorik, Mohammad J. 2014. "Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding Atas Segi Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe) dan JLFR (Jogja Last Friday Ride) di Kota Yogyakarta." Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from http://digilib.uin-suka.ac.id/15428/2/10720024_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf [diakses pada 16 Mei 2019].